



**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA
PERKAWINAN DINI DI DESA TUNAHAN KECAMATAN
KELING KABUPATEN JEPARA**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh:

Nurvita Fauziah

NIM. 3301415053

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

LEMBAR PENGESAHAN

Artikel skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan sebagai syarat penyelesaian studi strata satu (S-1) program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 1 Oktober 2019

Menyetujui,

Pembimbing Skripsi



Margi Wahono, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198502252015041002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 1 Oktober 2019

Penguji I



Drs. Slamet Sumarto, M.Pd.

NIP. 196101271986011001

Penguji II



Dr. Suprayogi, M.Pd.

NIP. 195809051985031003

Penguji III



Margi Wahono, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198502252015041002

Mengetahui:

Dean FIS Unnes,



Dr. Mohes Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 3 Juli 2019



Nurvita Fauziyah

NIM. 3301415053

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Many people say that the intelligence that make the great scientetists, they’re mistaken, it’s the character.”

Albert Einsten (1879-1955 M)

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku (Ayah Suwanto dan Ibu Sugiyati) tersayang yang senantiasa selalu memberikan doa, dukungan dan kasih sayangnya.
2. Adik saya, Elfrida Dian Kirani.
3. Teman seperjuangan PPKn angkatan 2015, teman-teman PPL SMAN 13 Semarang 2018, dan KKN Desa Keji 2018.
4. Sahabat-sahabat tersayang (Ikayanti, Pawuri, Mada, Maryani dan Putri) yang selalu setia dari awal sampai akhir.
5. Almamaterku tercinta, Universitas Negeri Semarang.

SARI

Nurvita Fauziyah, 2019. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga Perkawinan Dini di Desa Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang, Pembimbing: Margi Wahono, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Keluarga dan Perkawinan dini.

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini bukan hanya dapat diselenggarakan di lembaga pendidikan formal namun juga dapat diselenggarakan di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dan utama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan, salah satunya adalah keluarga perkawinan dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan anak usia dini oleh keluarga perkawinan dini serta mengetahui faktor penghambat dalam pendidikan pendidikan anak usia dini oleh keluarga perkawinan dini di Desa Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah Desa Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. Kajian ini berfokus pada pendidikan anak usia dini oleh keluarga perkawinan dini. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi. Tahapan analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan keluarga perkawinan dini di Desa Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara dalam memberikan pendidikan anak usia dini adalah metode bermain dan metode bernyanyi. Melalui metode bermain, anak dibiarkan untuk mengembangkan kreativitasnya. Melalui metode bernyanyi, perkembangan anak menjadi lebih efektif, karena bernyanyi merupakan hal yang digemari anak-anak. Pelaksanaan pendidikan dilaksanakan secara fleksibel, tidak terpaku pada waktu tertentu, pendidikan keluarga dapat dilakukan 24 jam. Konten yang diberikan berupa pendidikan agama, dasar pendidikan moral, dasar pendidikan sosial dan menjamin kehidupan emosional anak. Faktor penghambat internal yang dihadapi yaitu kesibukan ayah yang bekerja di perantauan sehingga intensitas bertemu dengan anak menjadi lebih sedikit serta berasal dari anak hasil perkawinan dini itu sendiri. Faktor penghambat eksternal yang dihadapi yaitu pengaruh dari budaya dan lingkungan sekitar.

Saran dalam penelitian ini adalah bagi orang tua sebaiknya mengetahui dan memahami dengan baik metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan anak usia dini.

ABSTRACT

Nurvita Fauziyah, 2019. *Early Childhood Education in Early Marriage Families at Tunahan Village Keling District Jepara Regency*. Essay. Department of Politics and Civic. Faculty of Social Science. Semarang State University, Advisor: Margi Wahono, S.Pd., M.Pd.

Keywords: *Education, Early Childhood, Families and Early Marriage.*

Early childhood education is an effort to foster children from birth to the six years old which aims to improve children's personality development. Early childhood education can't only be held in formal education institutions but can also be held in a family environment. The family is the first and foremost social group for children to get an education, one of which is a family of early marriage. The purpose of this study was to determine early childhood education by early marriage families and to know the inhibiting factors in early childhood education by early marriage families in Tunahan Village, Keling District, Jepara Regency.

This study uses a qualitative method. The location of this study was on the Tunahan Village, Keling District, Jepara Regency. This study focuses on early childhood education by early marriage families. The data sources used are primary data and secondary data. Data collection techniques using observation, interview, and documentation techniques. Test the validity of the data using triangulation techniques. Stages of data analysis are data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results obtained from this study indicate that the method used by early marriage families in Tunahan Village Keling District Jepara in providing early childhood education is the play method and the singing method. Through play methods, children are left to develop their creativity. Through singing methods, children's development becomes more effective, because singing is a favourite of children. The education is carried out flexibly, not fixed at a certain time, family education can be done 24 hours. The content provided in the form of religious education, basic moral education, basic social education, and the guarantee the emotional life of children. The inhibiting factor in education is divided into internal factors and external factors. Internal factors faced are low parent's education, busy father who works overseas so that the intensity of meeting with children become smaller and comes from children from the early marriage itself. While the external factors faced are the influence of the culture and the surrounding environment.

Suggestions in this study are for parents to know and understand well the methods used in providing early childhood education.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kasih dan kemurahan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA PERKAWINAN DINI DI DESA TUNAHAN KECAMATAN KELING KABUPATEN JEPARA”. Selama penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan, kerjasama, dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Bapak Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
3. Ketua Jurusan PKn Universitas Negeri Semarang, Bapak Drs. Tijan, M.Si.
4. Dosen Pembimbing, Bapak Margi Wahono, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen Penguji 1, Bapak Drs. Slamet Soemarto, M.Pd. yang telah memberikan kritik dan masukan berharga bagi kelengkapan skripsi ini.
6. Dosen Penguji 2, Bapak Dr. Suprayogi, M.Pd. yang telah memberikan kritik dan masukan berharga bagi kelengkapan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Jurusan PKn yang telah memberikan ilmunya selama masa studi kepada penulis.
8. Seluruh Staff dan Karyawan Jurusan PKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
9. Bapak Kaswoto Biantoro, Petinggi Desa Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara yang telah memberikan izin penelitian.
10. Informan di Desa Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara yang bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti hingga penelitian selesai dilakukan.

11. Rekan-Rekan PKn angkatan 2015 yang telah memberikan dukungannya dan bantuan selama menuntut ilmu.
12. Rekan-Rekan PPL SMA Negeri 13 Semarang 2018 dan Rekan-Rekan KKN Desa Keji 2018 yang telah membantu menambah pengalaman dalam perkuliahan.
13. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.
Semoga amal baik dan bantuan yang telah diberikan senantiasa mendapat pahala dari Allah SWT. dan apa yang penulis uraikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 3 Juli 2019



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
BAB II	11
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	11
A. Deskripsi Teoretis	11
1. Pendidikan Keluarga	11
2. Pendidikan Anak Usia Dini	20
3. Perkawinan dini/Perkawinan di Bawah Umur	32
B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan	35
C. Kerangka Berpikir	37
BAB III	42
METODE PENELITIAN	42
A. Latar Penelitian	42

B. Fokus Penelitian	43
C. Sumber Data	44
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	46
4. Uji Validitas Data	47
5. Teknik Analisis Data	48
BAB IV	52
HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. Hasil Penelitian	52
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	52
a. Kondisi geografis Desa Tunahan	52
b. Keadaan demografis wilayah Desa Tunahan	53
c. Fasilitas di lingkungan Desa Tunahan	55
2. Profil keluarga perkawinan dini di Desa Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.	56
3. Pendidikan Anak Usia Dini oleh Keluarga Perkawinan dini	59
4. Faktor Penghambat Pendidikan Anak Usia Dini oleh Keluarga Perkawinan dini	69
B. Pembahasan	72
1. Pendidikan Anak Usia Dini oleh Keluarga Perkawinan dini	72
2. Faktor Penghambat Pendidikan Anak Usia Dini oleh Keluarga Perkawinan dini	77
BAB V	80
PENUTUP	80
A. Simpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.....	53
Tabel 4.2 Jumlah penduduk berdasarkan usia	54
Tabel 4.3 Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan	54
Tabel 4.4 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan.....	55
Tabel 4.5 Sarana pendidikan	55
Tabel 4.6 Sarana kesehatan	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	41
Gambar 3.1 Komponen-komponen analisis data Miles dan Huberman.....	59
Gambar 4.1 Peta Desa Tunahan	53
Gambar 4.2 Orang tua selalu menemani anaknya	64
Gambar 4.3 Anak menangis ketika keinginan tidak dituruti	65
Gambar 4.4 Anak belajar mandiri	66
Gambar 4.5 Anak shalat jamaah dengan orang tua	67
Gambar 4.6 Orang tua menjemput anaknya di TPQ	68
Gambar 4.7 Anak menyapu lantai	69

DAFTAR LAMPIRAN

SK Dosen Pembimbing	84
Surat Izin Penelitian dari Unnes.....	85
Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Desa Tunahan.....	86
Instrumen Penelitian.....	87
Pedoman Wawancara	99
Pedoman Observasi.....	104
Pedoman Dokumentasi.....	106
Hasil Wawancara	108
Tabel Data Informan	127
Foto kegiatan	128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan lebih lanjut (Helmawati, 2015: 45). Pendidikan anak usia dini bukan hanya dapat diberikan oleh lembaga formal seperti Taman Kanak-Kanak, Raudhatul Athfal dan sebagainya, namun juga dapat diberikan oleh orang tua yang berbentuk pendidikan keluarga. Pemberian pendidikan anak sejak dini diharapkan agar anak memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, serta kecerdasan intelektual yang akan bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan anak usia dini sangat penting diberikan pada anak usia dini. Masa anak-anak sering disebut dengan *golden age*, di usia mereka anak-anak mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Pada saat inilah, waktu yang sangat tepat bagi orang tua untuk memberikan pendidikan yang baik yang nantinya diharapkan akan membentuk kepribadian anak. Pendidikan menjadi salah satu yang menjadi urgensi bagi orang tua untuk diberikan kepada anak, karena yang diajarkan oleh orang tua akan menentukan kepribadian anak di masa selanjutnya. Dengan

diberikannya pendidikan bagi anak diharapkan mampu merubah perilaku anak, sehingga saat dewasa nanti anak dapat lebih bertanggung jawab dan dapat menghargai sesamanya serta mampu mengatasi tantangan zaman yang selalu dinamis. Menurut Mulyasa (2014:45) pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya karena merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan yang tepat dan efektif sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental, yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, dan produktivitas sehingga mampu mandiri dan mengoptimalkan potensi dirinya.

Anak perlu mendapatkan perhatian khusus dari orang tua baik ayah maupun ibu. Keluarga membawa anak menjadi seorang individu yang baik. Menurut Munib (2015:89), keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Disebut sebagai lingkungan atau lembaga pendidikan pertama karena sebelum manusia mengenal pendidikan yang lain, justru lembaga pendidikan inilah yang pertama ada. Selain itu manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan pertama kali adalah dalam keluarga.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang bersifat pembiasaan, spontanitas, unik dan mengesankan. Pendidikan dalam keluarga berbeda dengan pendidikan formal yang semua unsur aktivitas pendidikannya didasarkan pada pengorganisasian baik rencana

pembelajarannya, materi, metode, strategi hingga kurikulumnya. Akan tetapi pendidikan keluarga merupakan pendidikan organik, materi pendidikannya berisi pengalaman kehidupan, media dan metodenya disesuaikan dengan keadaan atau kondisi setiap keluarga tanpa harus memerlukan biaya yang besar serta pengajar yang formal bahkan bisa dilakukan 24 jam (Safrudin Aziz, 2015:20). Oleh karena itu, pendidikan perlu diberikan oleh orang tua di lingkungan keluarga karena pendidikan keluarga berisi nilai-nilai yang terkait dengan fungsi dasar yang melekat dalam keluarga. Salah satunya di keluarga perkawinan dini atau keluarga yang menikah muda.

Perkawinan dini atau sering juga disebut pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang usianya dibawah umur. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 bahwa batas laki-laki untuk melakukan pernikahan adalah 19 tahun, sedangkan untuk perempuan adalah 16 tahun. Perkawinan dini akan memberikan pengaruh pengetahuan yang diberikan dalam menerapkan pendidikan pada anak. Perkawinan yang dihasilkan oleh pasangan usia dini atau usia yang terlalu muda akan sulit untuk mendapatkan keturunan yang berkualitas. Kedewasaan orang tua baik itu dari ayah maupun ibu sangat diperlukan untuk membentuk generasi yang berkualitas. Ayah dan ibu yang dewasa dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Seringkali permasalahan perkawinan dini menyebabkan resiko kejadian kekerasan pada anak dan berujung pada keterlantaran anak. Selain itu perceraian dan KDRT (Kekerasan dalam

Rumah Tangga) menjadi tidak terelakkan sehingga mempengaruhi masa depan anak. Oleh karena itu, kematangan emosi dari kedua orang tua sangat diperlukan agar dalam mengambil setiap tindakan akan dipikirkan matang-matang, bukan ayah dan ibu usia muda dimana usia mereka masih tergolong usia remaja yang tidak sepenuhnya fokus untuk mengurus anak mereka. Keluarga muda belum mampu mengatasi masalah yang kompleks dalam kehidupan rumah tangga, pengalaman serta pola pikir mereka masih sangat minim. Sehingga keluarga perkawinan dini dirasa belum maksimal dalam memberikan pendidikan di lingkungan keluarga terhadap anak mereka yang usianya masih tergolong usia dini.

Meskipun sudah ada Undang-Undang yang mengatur tentang batas usia perkawinan yaitu dalam pasal 7 ayat 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, yaitu perkawinan akan diizinkan apabila calon mempelai pria telah berusia 19 tahun dan calon mempelai wanita telah berusia 16 tahun, namun pada prakteknya masih ditemukan bahwa perkawinan dilakukan dibawah batas usia muda atau di bawah umur. Data Pengadilan Agama Jepara, dari tahun 2016 pengajuan dispensasi nikah mencapai lebih dari angka 100. Tahun 2016 ada 125 pengajuan dispensasi menikah, tahun 2017 ada 114 pengajuan dispensasi dan hingga bulan ketiga 2018 sudah ada 32 dispensasi menikah (MuriaNewsCom, Jepara 14 April 2018). Fenomena ini memberikan banyak dampak negatif bagi pelaku pernikahan dini, baik secara psikologis, ekonomi, sosial maupun fisik. Di saat remaja yang lain masih mendapatkan pendidikan formal untuk merancang cita-citanya, maka pelaku pernikahan

dini akan dihadapkan dengan tantangan untuk menjalani sebuah kehidupan baru sebagai keluarga dan orang tua muda bagi anak mereka.

Penelitian yang relevan dengan permasalahan pendidikan anak usia dini oleh keluarga perkawinan dini adalah penelitian yang dilakukan oleh yang berjudul “Dampak Pernikahan Dini terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga”. Fokus penelitian ini adalah dampak pernikahan dini terhadap pendidikan anak dalam keluarga di Desa Nusa Bakti Kecamatan Belitang III. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa keluarga yang menikah dini di desa tersebut sangat berdampak bagi pendidikan anak yang masih memerlukan bimbingan dari orang tua terutama orang tua dalam memberikan kasih sayang terhadap anak. Selain itu ekonomi orang tua yang kurang memadai dapat mengganggu pendidikan anak di sekolah, kurang harmonisnya keluarga dapat mengganggu mental anak, karena orang tua yang menikah dini memikirkan diri mereka sendiri.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa di Desa Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara masih ada yang melakukan perkawinan dini. Keluarga perkawinan dini dalam mendidik anak mereka yang masih berusia dini adalah dengan mengajarkan dasar pendidikan keagamaan, pendidikan moral dan pendidikan sosial. Namun orang tua kurang banyak mempunyai waktu dalam mengurus anak sehingga intensitas untuk bertemu anak menjadi berkurang.

Untuk mengetahui pendidikan anak usia dini oleh keluarga perkawinan dini, maka penulis memilih judul “Pendidikan Anak Usia Dini dalam

Keluarga Perkawinan Dini di Desa Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan anak usia dini dalam keluarga perkawinan dini di Desa Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara?
2. Apa saja faktor penghambat dalam pendidikan anak usia dini di Desa Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pendidikan anak usia dini dalam keluarga perkawinan dini di Desa Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.
2. Mengetahui faktor penghambat pendidikan anak usia dini dalam keluarga perkawinan dini di Desa Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini yaitu mengembangkan ide, konsep, serta pengetahuan pendidikan anak usia dini oleh keluarga perkawinan dini bagi akademisi maupun masyarakat luas dalam perspektif teori pendidikan keluarga dan pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya:

a. Bagi keluarga perkawinan dini

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan orang tua sebaiknya mengetahui dan memahami dengan baik cara mendidik maupun metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan anak usia dini. Selain itu, luangkan waktu untuk anak walaupun sesibuk apapun bekerja.

b. Bagi jurusan Politik dan Kewarganegaraan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian mengenai pendidikan anak usia dini oleh keluarga perkawinan dini. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi literatur bagi akademisi lain yang ingin mengkaji lebih jauh mengenai pendidikan usia dini oleh keluarga perkawinan dini.

E. Batasan Istilah

Sesuai dengan tema penelitian ini, diperlukan adanya Batasan istilah dengan maksud agar istilah-istilah nanti yang digunakan maknanya sesuai

dengan makna-makna lain yang kiranya bias. Batasan istilah yang dimaksud adalah:

1. Pendidikan

Ki Hajar Dewantara (dalam Munib, 2015:35) menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak.

Daoed Joesoef (dalam Munib, 2015:36) menegaskan bahwa pengertian pendidikan mengandung dua aspek yakni sebagai proses dan sebagai hasil/produk. Yang dimaksud dengan proses adalah proses bantuan, pertolongan, bimbingan, pengajaran, pelatihan. Hasil/produk adalah manusia dewasa, susila, bertanggung jawab dan mandiri.

Sesuai dengan tema penelitian ini, maka yang dimaksud pendidikan adalah upaya untuk memberikan bimbingan dan pengajaran berupa budi pekerti serta pengetahuan.

2. Anak Usia Dini

Rifda El Fiah (2017:137) mengatakan bahwa istilah anak usia dini (*early childhood*) adalah anak yang berkisar antara usia 0-8 tahun.

Wiyani, 2016:98) mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita, dan masa prasekolah. Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa batita, dan masa prasekolah. Perkembangan

tersebut dapat berlangsung secara normal dan bisa juga secara tidak normal yang dapat mengakibatkan terjadinya kelainan pada anak usia dini.

Sesuai dengan tema penelitian ini, maka yang dimaksud anak usia dini adalah anak yang berkisar antara usia 0 sampai sekitar usia 6 tahun.

3. Keluarga

Keluarga adalah kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga adalah ibu, bapak dan anak-anaknya. Ini disebut keluarga batih (*nuclear family*). Keluarga yang diperluas (*extended family*) mencakup semua orang dari satu keturunan dari kakek dan nenek yang sama, termasuk keturunan suami isteri. Keluarga mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak, dan menolong serta melindungi yang lemah, khususnya orang tua yang telah lanjut usia. Kondisi khusus di Indonesia, terutama di kota-kota, diantara anggota keluarga juga termasuk pembantu rumah tangga (Setiono, 2011:24).

Sesuai dengan tema penelitian ini, maka yang dimaksud keluarga adalah kelompok orang yang ada dalam hubungan darah perkawinan yaitu ibu, bapak dan anak-anaknya (keluarga batih).

4. Perkawinan dini

Perkawinan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang usianya dibawah umur. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun

1974 bahwa batas laki-laki untuk melakukan pernikahan adalah 19 tahun, sedangkan untuk perempuan adalah 16 tahun.

Sesuai dengan tema penelitian ini, maka yang dimaksud perkawinan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pria dan wanita yang usianya dibawah umur atau dibawah ketentuan Undang-Undang yang berlaku yaitu batas laki-laki untuk melakukan pernikahan adalah 19 tahun, sedangkan untuk perempuan adalah 16 tahun.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretis

1. Pendidikan Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Setiono (2011:24) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Keluarga adalah kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termasuk keluarga adalah ibu, bapak dan anak-anaknya. Ini disebut keluarga batih (*nuclear family*). Keluarga yang diperluas (*extended family*) mencakup semua orang dari satu keturunan dari kakek dan nenek yang sama, termasuk keturunan suami isteri. Keluarga mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak, dan menolong serta melindungi yang lemah, khususnya orang tua yang telah lanjut usia. Kondisi khusus di Indonesia, terutama di kota-kota, diantara anggota keluarga juga termasuk pembantu rumah tangga.

Menurut Selo Soemarjan (dalam Jailani, 2014:246) keluarga adalah sekelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama dan bersifat alamiah. Dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat, dan seluruh isi kebudayaan, seharusnya menjadi tugas yang dikerjakan keluarga dan masyarakat di dalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga.

Abdullah dan Berns (dalam Jailani, 2014:247) juga memperkuat argumen bahwa keluarga adalah suatu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal kerjasama, ekonomi dan reproduksi.

Disisi lain, dalam konteks pengertian psikologis, keluarga dimaknai sebagai kumpulan orang yang hidup Bersama dengan tempat tinggal bersama dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling memperhatikan, saling membantu, bersosial, dan menyerahkan diri.

b. Fungsi keluarga

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

1) Fungsi agama

Fungsi agama keluarga adalah membimbing dan mengajarkan kepada anggota keluarga kehidupan beragama. Misalnya mengajarkan mengaji dan membaca kitab suci, keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, serta patuh dan taat dalam menjalankan perintah Allah.

2) Fungsi sosial budaya

Keluarga berfungsi sosial budaya memiliki makna bahwa perkembangan anak keluarga atau anggota keluarga mempunyai peranan penting dalam menanamkan pola tingkah laku dalam hidaup bermasyarakat. Dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dalam diri anak tersebut, menanamkan nilai dan norma sesuai dengan

tingkah laku dan usia, dan mewariskan nilai-nilai budaya keluarga.

3) Fungsi cinta dan kasih sayang

Dalam keluarga memberikan rasa cinta dan kasih sayang, rasa aman, serta memberikan perhatian diantara anggota keluarga.

4) Fungsi perlindungan

Tujuannya adalah melindungi anggota keluarga dari tindakan-tindakan yang tidak baik. Keluarga memunculkan suasana aman, nyaman, adil, dan terlindungi. Keluarga tempat mengadu semua masalah yang anggota keluarga tersebut lakukan.

5) Fungsi reproduksi

Fungsi reproduksi ini memiliki makna bahwa keluarga adalah sarana manusia guna menyalurkan hasrat seksual kepada manusia yang lain yang memiliki perbedaan Janis kelamin secara legal di mata hukum dan sah secara agama, sehingga manusia dapat melangsungkan hidupnya karena dengan fungsi biologi ia akan memiliki keturunan, anak tersebut akan dirawat dan dibesarkan.

6) Fungsi sosialisasi dan pendidikan

Fungsi keluarga sebagai sosialisasi dan pendidikan mengajarkan setiap anggotanya dari waktu ke waktu guna

menjadi pribadi yang baik sebelum mereka terjun ke dalam kehidupan masyarakat yang sebenarnya.

7) Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi keluarga dijadikan sebagai tempat yang baik dalam memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga didalamnya, serta membagi tugas dan peranan setiap keluarga, misalnya ayah bertugas mencari nafkah, sedangkan ibu bertugas mengurus pekerjaan rumah tangga.

8) Fungsi lingkungan

Semua bentuk tingkah laku anggota keluarga berawal dari keluarga. Cara yang dapat ditempuh melalui fungsi ini adalah menjaga kelestarian lingkungan sekitar, menciptakan lingkungan yang aman, bersih dan damai.

c. Pendidikan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Disebut sebagai lingkungan atau lembaga pendidikan pertama karena sebelum manusia mengenal pendidikan yang lain, justru lembaga pendidikan inilah yang pertama ada. Selain itu manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan pertama kali adalah dalam keluarga (Munib, 2015:89).

Purwaningsih (2010:48) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Keluarga memiliki arti penting yang sangat penting bagi perkembangan nilai kehidupan anak, namun dengan segala

kekhasannya keluarga memiliki corak pendidikan yang berbeda dari sekolah. Di dalam keluarga pendidikan dilaksanakan bukan atas dasar tatanan ketentuan yang diformalkan, melainkan tumbuh dari kesadaran moral sejati antar anggota keluarga antara orang tua dan anak. Dengan demikian, pendidikan nilai di dalam keluarga dibangun atas dasar emosional bukan atas dasar rasional.

Safrudin Aziz (2015:20) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang bersifat pembiasaan, spontanitas, unik dan mengesankan. Pendidikan dalam keluarga berbeda dengan pendidikan formal yang semua unsur aktivitas pendidikannya didasarkan pada pengorganisasian baik rencana pembelajarannya, materi, metode, strategi hingga kurikulumnya. Akan tetapi pendidikan keluarga merupakan pendidikan organik, materi pendidikannya berisi pengalaman kehidupan, media dan metodenya disesuaikan dengan keadaan atau kondisi setiap keluarga tanpa harus memerlukan biaya yang besar serta pengajar yang formal bahkan bisa dilakukan 24 jam.

Dalam konteks sentra keluarga, Ki Hajar Dewantara sangat peduli dalam memperhatikan, bahkan meminta para orang tua untuk mendidik anak-anak sejak usia dini (alam keluarga). Alam keluarga itu adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan kesusialaan dan kesosialan. Sehingga boleh dikatakan, bahwa keluarga itu tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya daripada tempat-tempat lainnya, guna untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan (Jailani, 2014:255).

Montessori (dalam Jailani, 2014:252) memandang perkembangan anak usia dini sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Pendidikan adalah sebagai aktivitas diri, dan

mengarahkan anak pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian, dan pengarahan diri. Tak kalah menarik dari konsep teori pendidikan Montessori adalah pendidikan jasmani yang mengembangkan otot-otot, berkebun dan belajar tentang alam. Dengan pendidikan tersebut diharapkan anak akan memiliki pengalaman kehidupan dan memiliki fisik yang sehat dan kuat. Dengan demikian, anak akan dapat belajar berbagai macam pengetahuan. Ia percaya bahwa pada usia sejak dini 2-6 tahun adalah masa yang dianggap “sensitif” untuk belajar mengenal membaca, dan menghitung.

J.H. Pestolozzi menyatakan bahwa pendidikan sebaiknya mengikuti sifat-sifat bawaan anak (*child's nature*). Dasar dari pendidikan ini menggunakan metode, yang merupakan perpaduan antara dunia alam terutama alam keluarga dan pendidikan yang praktis. Caranya ialah membimbing anak dengan perlahan-lahan. Bisa dengan cara memulai usaha anak sendiri, yakni memberi kesempatan anak untuk berbuat dan melakukan sesuatu yang bermula dari “*sense-impression*” menuju ide-ide yang abstrak (Jailani, 2014:250).

Rusdiana Hamid (2006:76) menyatakan bahwa:

Reward dan *punishment* adalah alat pendidikan represif, dan kuratif terhadap apa yang dilakukan dan diperbuat anak. penghargaan dan hukuman diberikan dengan maksud memperbaiki dan mempertinggi sifat, sikap dan tingkah laku anak serta memberikan kesadaran akan segala kesalahan yang dilakukannya dan bagaimana memperbaikinya. Hukuman bukan sebagai balas

dendam dan tampilan kekuasaan tetapi sebagai koreksi dan teguran. Sedangkan penghargaan jangan dijadikan sebagai upah dan tujuan tetapi sebagai alat membangkitkan minat dan motivasi belajar anak.

d. Peran Pendidikan Keluarga

Keterlibatan orang tua atau keluarga dalam pendidikan anak adalah sebuah proses membantu orang tua dalam proses pendidikan anak. Pendidikan anak usia dini yang dimulai dari rumah sangat mempengaruhi perkembangan dan pembelajaran anak.

Hibana S. Rahman, (2002:95) menjelaskan beberapa peran orang tua dalam pendidikan anak antara lain:

- 1.) Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak. Melalui orang tua, anak belajar kehidupan, mengembangkan seluruh aspek pribadinya dan untuk selanjutnya diterapkan dalam kehidupannya.
- 2.) Orang tua adalah pelindung utama bagi anak. Sejak anak baru lahir, secara fisik maupun mental orang tua lah yang melindungi anak.
- 3.) Orang tua adalah sumber kehidupan bagi anak. Sebelum anak mencapai tingkat kemandirian secara fisik, material maupun mental spiritual, orang tua lah yang bertanggung jawab menghidupi anak.
- 4.) Orang tua adalah tempat bergantung bagi anak. Semenjak anak dalam kandungan sampai lahir tumbuh dewasa, orang

tua adalah tempat bergantung bagi anak baik secara fisik maupun mental.

- 5.) Orang tua merupakan sumber kebahagiaan bagi anak. Anak adalah fitrah suci. Anak berhak mendapatkan kasih sayang yang suci dan tulus dari orang tuanya.

Fungsi dan peranan pendidikan keluarga menurut Elfachmi (2016:85-86) dibagi menjadi 5 yaitu:

- 1) Pengalaman pertama masa anak-anak

Pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya. Kehidupan keluarga sangat penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberi warna pada perkembangan selanjutnya.

- 2) Menjamin kehidupan emosional anak

- a) Pemberian perhatian yang tinggi terhadap anak, misalnya dengan menuruti kemauannya, mengontrol kelakuannya, dan memberikan perhatian yang lebih.

- b) Pencerahan rasa cinta dan kasih sayang, yaitu dengan berucap lemah lembut, berbuat yang menyenangkan dan selalu berusaha menyelipkan nilai pendidikan pada semua tingkah laku kita.

- c) Memberikan contoh kebiasaan hidup yang bermanfaat bagi anak yang diharapkan akan menumbuhkan sikap

kemandirian anak dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

3) Menanamkan dasar pendidikan moral

Seperti pepatah “buah jatuh tak jauh dari pohonnya”, anak akan selalu berusaha menirukan dan mencontoh perbuatan orang tuanya. Oleh karenanya, orang tua harus mampu menjadi suri tauladan yang baik. Misalnya, dengan mengajarkan tutur kata dan perilaku yang baik bagi anak-anaknya.

4) Memberikan dasar pendidikan sosial

Keluarga merupakan satu tempat awal bagi anak di dalam mengenai nilai-nilai sosial. Misalnya, memberikan pertolongan bagi anggota keluarga yang lain, menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekitar.

5) Peletakan dasar-dasar keagamaan

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik dalam usaha menanamkan nilai dasar keagamaan. Kehidupan keluarga yang penuh dengan suasana keagamaan akan memberikan pengaruh besar kepada anak. Kebiasaan orang tua mengucapkan salam ketika masuk rumah merupakan contoh langkah bijaksana dalam upaya penanaman dasar religius ini.

2. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pendidikan

1.) Pengertian Pendidikan

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat (1) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ki Hajar Dewantara (dalam Munib, 2015:35) menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak.

Daoed Joesoef (dalam Munib, 2015:36), menegaskan bahwa pengertian pendidikan mengandung dua aspek yakni sebagai proses dan sebagai hasil/produk. Yang dimaksud dengan proses adalah proses bantuan, pertolongan, bimbingan, pengajaran, pelatihan. Yang dimaksud dengan hasil/produk adalah manusia dewasa, susila, bertanggung jawab dan mandiri.

2.) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah untuk meuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhu, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan memiliki dua fungsi: memberikan arahan kepada segenap kegiatan pendidikan dan sebagai sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan (Elfachmi, 2016:16).

Menurut Elfachmi (2016:16) pada umumnya terdapat empat jenjang tujuan, yaitu:

- a.) Tujuan umum, merupakan tujuan pendidikan secara nasional. Pancasila merupakan landasan dari tujuan umum pendidikan nasional di Indonesia.
- b.) Tujuan institusional, tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya.
- c.) Tujuan kurikuler, tujuan yang ingin dicapai dalam suatu bidang studi atau mata pelajaran.
- d.) Tujuan instruksional, tujuan yang ingin dicapai dalam suatu materi tertentu-penguasaan materi tertentu. Sebagai contoh, penguasaan materi pokok atau subpokok bahasan tertentu dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

b. Anak Usia Dini

1.) Pengertian Anak Usia Dini

Rifda El Fiah (2017:137) mengatakan bahwa dalam pandangan termutakhir yang banyak dianut oleh negara-negara maju, istilah anak usia dini (*early childhood*) adalah anak yang berkisar antara usia 0-8 tahun. Sementara itu, di Indonesia bila dilihat dari jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia maka yang termasuk anak dalam kelompok anak usia dini adalah anak yang baru lahir sampai dengan anak usia taman kanak-kanak, yakni sekitar usia enam tahun.

Mulyasa (2014:16) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurna, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 hingga 6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita, dan masa prasekolah. Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa batita, dan masa prasekolah (Wiyani, 2016:98).

c. Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2013 Pasal 28 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal (Taman Kanak-Kanak, Raudhatul Athfal, Bustanul Athfal atau bentuk lainnya yang sederajat), jalur pendidikan nonformal (kelompok bermain, taman penitipan anak, atau bentuk lain yang sederajat, dan/atau jalur pendidikan informal yang berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (Rifda El Fiah, 2017:31).

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan lebih lanjut (Helmawati, 2015:45).

Mulyasa (2014:43) menarik kesimpulan sebagai berikut.

Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak; baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian. Oleh karena itu, dalam memberikan layanan pendidikan, perlu dipahami karakteristik perkembangan serta cara-cara anak belajar dan bermain. Untuk kepentingan tersebut, para orang tua dan guru di samping perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang psikologi pendidikan juga dituntut untuk memahami psikologi perkembangan anak dan psikologi belajar. Psikologi yang dimaksud adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku anak usia dini dalam konteks pendidikan, belajar dan perkembangan.

d. Metode Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, sehingga metode pembelajaran harus sesuai dengan kekhasan yang dimiliki anak. Metode yang digunakan akan sangat berpengaruh pada hasil dari proses pengajaran itu sendiri.

Beberapa prinsip metode pembelajaran untuk anak usia dini menurut Hibana Rahman (2002:70) antara lain:

- 1.) Berpusat pada anak. Penerapan metode ini berdasarkan dari apa yang dibutuhkan oleh anak, bukan berdasar pada kemampuan pendidik, sehingga dalam hal ini pendidik menyesuaikan apa yang dibutuhkan oleh anak, bukan menyesuaikan apa kemampuan yang dimiliki oleh pendidik. Anak menjadi sumber pertimbangan utama dalam pemilihan metode pembelajaran, dengan begini anak dapat terlibat dalam metode pembelajaran baik secara fisik maupun mental.
- 2.) Partisipasi aktif. Penerapan metode ini bertujuan untuk menjadikan anak mampu untuk ikut berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Anak merupakan subyek pembelajaran dan menjadi pelaku utama dalam proses pendidikan. Dalam hal ini, tugas pendidik adalah menciptakan sebuah situasi dimana anak dapat termotivasi sehingga muncul inisiatif untuk berperan secara aktif dalam melaksanakan suatu aktivitas. Anak bukan sebagai pendengar dan pengamat tetapi sebagai pelaku utama,

sedangkan pendidik berperan sebagai pelayan atau pendamping utama.

- 3.) Bersifat holistik dan integratif. Metode ini diartikan bahwa kegiatan belajar yang diberikan pada anak tidak dikelompokkan atau diklasifikasikan dalam proses pembelajaran, sehingga dalam suatu aktivitas yang dilakukan anak mengandung materi membaca, berhitung, sejarah dan sebagainya. Selain itu aktivitas yang dilakukan anak juga perlu melibatkan aktivitas fisik maupun mental, sehingga perkembangan potensi anak dapat terjadi secara maksimal.
- 4.) Fleksibel. Hal ini diartikan bahwa pembelajaran yang diterapkan pada anak usia dini bersifat dinamis dan tidak terstruktur, hal tersebut disesuaikan dengan kondisi dan cara belajar anak yang tidak terstruktur. Anak belajar dengan cara yang ia kehendaki. Tugas pendidik dalam hal ini adalah memberikan arahan dan bimbingan pada anak dari apa yang anak kehendaki, sehingga pendidik harus mampu bersikap dinamis dan mampu mengembangkan kreativitas. Metode pembelajartan yang terstruktur akan menjadikan anak tertekan dan pasif dalam beraktivitas, sementara kondisi anak cenderung berubah-ubah sesuai dengan daya konsentrasinya yang berjangka pendek, sehingga anak akan sering beralih dari satu

kegiatan ke kegiatan lain sesuai dengan apa yang anak kehendaki.

- 5.) Perbedaan individual. Setiap anak memiliki kekhasan tersendiri dalam dirinya. Tidak ada anak yang benar-benar sama walaupun anak tersebut kembar. Dengan demikian, pendidik dituntut untuk merancang dan menyediakan pilihan atau alternatif kegiatan belajar sehingga mampu memberi kesempatan anak untuk dapat memilih kegiatan atau aktivitas belajar yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Anak tidak dapat diberi pola yang sama. Seandainya kegiatan belajar yang diberikan kepada anak sama, pendidik harus mampu memberikan pelayanan dan bimbingan kepada anak secara individual.

Menurut Mursid (2015:37-41) metode pembelajaran anak usia dini yang tepat diantaranya adalah:

- 1.) Metode bermain

Bermain adalah kegiatan yang anak-anak lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Anak-anak umumnya menikmati permainan dan akan terus melakukannya dimanapun mereka memiliki kesempatan. Bermain bagia anak usia dini merupakan kebutuhan, sama seperti

kebutuhan yang lain seperti kebutuhan akan makan dan minum, kesehatan, kasih sayang, pakaian, keamanan, kenyamanan, dan lain-lain, sehingga ada sinyalemen yang menyatakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain, anak belajar melalui bermain dan bermain seraya belajar.

Bermain (play) merupakan istilah yang digunakan secara bebas sehingga arti utamanya mungkin hilang. Menurut Harlock (dalam Mursid, 2015:38), arti bermain yang tepat adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan sukarela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewajiban.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bermain bagi anak merupakan kegiatan yang menyenangkan, tidak ada paksaan, timbul dari dalam dirinya, merupakan kegiatan yang utama, bersifat pura-pura, mengutamakan cara daripada tujuan, tidak mengutamakan hasil, dan bersifat lentur.

2.) Metode bernyanyi

Melalui nyanyian atau lagu, banyak hal yang dapat kita pesankan kepada anak-anak, terutama pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama. Melalui kegiatan bernyanyi, suasana

pembelajaran akan lebih menyenangkan, menggairahkan, membuat anak Bahagia, menghilangkan rasa sedih, anak-anak merasa terhibur, dan lebih bersemangat, sehingga pesan-pesan yang kita berikan akan lebih mudah dan lebih cepat diterima serta diserap oleh anak-anak.

Dengan bernyanyi potensi belahan otak kanan dapat dioptimalkan, sehingga pesan-pesan yang kita berikan akan lebih lama mengendap di memori anak (ingatan jangka Panjang). Dengan demikian anak akan selalu ingat pesan-pesan yang diterimanya.

3.) Metode bercerita (mendongeng)

Bercerita atau mendongeng merupakan warisan budaya yang sudah lama kita kenal, bahkan dijadikan sebagai kebiasaan atau tradisi bagi para orang tua untuk menidurkan anak-anaknya. Melalui cerita atau dongeng banyak hal tentang hidup dan kehidupan yang dapat kita informasikan kepada anak-anak. begitu juga pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama dapat kita tanamkan kepada anak-anak melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita atau dongeng tersebut.

4.) Metode karyawisata

Karyawisata merupakan salah satu metode pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mengamati atau mengobservasi, memperoleh

informasi dan mengkaji dunia secara langsung, seperti binatang, tanaman, dan benda-benda lain yang ada di sekitar anak. Melalui kegiatan karyawisata, anak-anak akan memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan menggunakan seluruh panca indera, sehingga apa yang diperoleh dari lapangan dapat lebih berkesan dan pada gilirannya akan lebih lama mengendap di memori anak.

Melalui kegiatan karyawisata diharapkan dapat (1) merangsang minat anak terhadap sesuatu (2) memperluas informasi yang diperoleh di kelas (3) memberi pengalaman belajar secara langsung (4) menumbuhkan minat anak terhadap sesuatu (5) menambah wawasan anak (6) menjadi sarana rekreasi (7) memberi perasaan yang menyenangkan (8) sarana mempererat hubungan antara orang tua dengan pamong PAUD, orang tua dengan orang tua dan anak dengan anak.

5.) Metode demonstrasi

Metode ini menekankan pada cara-cara mengerjakan sesuatu dengan penjelasan, petunjuk dan peragaan secara langsung dari guru. Melalui metode ini diharapkan anak-anak dapat mengenal dan mencermati langkah-langkah pelaksanaan dalam melakukan suatu kegiatan, yang pada gilirannya anak-anak diharapkan dapat meniru dan

melakukan apa yang didemonstrasikan oleh guru dengan baik dan benar. Misalnya keterampilan melipat kertas (origami), menggambar sesuai pola, menggulung, menggunting, dan sebagainya.

6.) Metode bercakap-cakap (berdialog)

Bercakap-cakap atau berdialog dapat diartikan saling mengomunikasikan satu sama lain dalam hal pikiran, perasaan dan kebutuhan secara verbal untuk mewujudkan bahasa reseptif yang meliputi kemampuan mendengarkan dan memahami pembicaraan orang lain dan bahasa ekspresif yang meliputi kemampuan menyatakan pendapat, gagasan, perasaan, dan kebutuhan kepada orang lain.

Melalui kegiatan bercakap-cakap diharapkan dapat: (1) meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan kemampuan berbahasa secara ekspresif, misalnya menyatakan pendapat, perasaan, keinginan, bertanya, dan sebagainya (2) meningkatkan keberanian anak untuk menyatakan secara lisan apa yang harus dilakukan oleh diri sendiri dan anak lain (3) meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, baik sesama teman atau pamong (4) memberi kesempatan kepada anak untuk membangun jati dirinya melalui kesempatan untuk

berdialog (5) memperluas pengetahuan, wawasan dan perbendaharaan kata (6) meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak seperti mendengarkan dan memahami pembicaraan orang lain.

7.) Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas ini diberikan kepada anak semata-mata hanya untuk melatih persepsi pendengaran, meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak, memusatkan perhatian dan membangun motivasi anak, bukan untuk melihat hasilnya. Oleh karena itu, sebaiknya dihindari pemberian tugas yang bersifat memaksa, mendikte, membatasi kreativitas anak, terus-menerus, dalam bentuk pekerjaan rumah, atau tugas-tugas lain yang membuat anak justru merasa tertekan, terpaksa, membuat anak bosan bahkan mungkin sampai pada tingkat frustrasi.

Berikan tugas-tugas yang dapat meningkatkan imajinasi anak, melatih motorik, membuat anak lebih bergairah, lebih bersemangat, merasa senang, nyaman, menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi belajar dan tugas-tugas lain yang membuat anak merasa nyaman dan aman ketika belajar.

3. Perkawinan dini/Perkawinan di Bawah Umur

a. Pengertian Perkawinan

Perkawinan menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dalam Pasal 1 ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kitab Undang-Undang Hukum Perdata menyebutkan bahwa perkawinan adalah pertalian yang sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk waktu yang lama.

Perkawinan menurut hukum adat suatu perkawinan merupakan urusan kerabat/urusan masyarakat, urusan pribadi satu sama lain dalam hubungan yang berbeda-beda, atau merupakan salah satu cara untuk menjalankan upacara-upacara yang banyak corak ragamnya menurut tradisi masing-masing tradisi (Yulianti, 2010:2).

Menurut hukum agama perkawinan adalah suatu perbuatan yang suci (sakramen, samskara) adalah suatu perikatan antara kedua belah pihak yaitu pihak pria dan pihak wanita dalam memenuhi perintah dan aturan Yang Maha Esa, agar kehidupan keluarga dan berumah-tangga serta berkerabat bisa berjalan dengan baik sesuai dengan anjuran agamanya (Yulianti, 2010:2).

b. Syarat-Syarat Perkawinan

Syarat-syarat perkawinan menurut Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 syarat-syarat perkawinan tercantum pada pasal 6 adalah sebagai berikut:

- 1) Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai.
- 2) Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tua.
- 3) Dalam hal salah seorang dari kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin yang dimaksud ayat (2) pasal ini cukup diperoleh dari orang tua yang masih hidup atau dari orang tua yang mampu menyatakan kehendaknya.
- 4) Dalam hal kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu untuk menyatakan kehendaknya, maka izin diperoleh dari wali, orang yang memelihara atau keluarga yang mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan lurus ke atas selama mereka masih hidup dan dalam keadaan dapat menyatakan kehendaknya.
- 5) Dalam hal ini perbedaan pendapat antara orang-orang yang disebut dalam ayat (2), (3), dan (4) pasal ini, atau salah seorang atau lebih diantara mereka tidak menyatakan

pendapatnya, maka Pengadilan dalam daerah hukum tempat tinggal orang yang akan melangsungkan perkawinan atau permintaan orang tersebut dapat memberikan izin setelah lebih dahulu mendengar orang-orang tersebut dalam ayat (2),(3), dan (4) pasal ini.

Syarat-syarat perkawinan menurut pasal 7 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 yaitu:

- 1) Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai 16 (enam belas) tahun.
- 2) Dalam hal penyimpangan terhadap ayat (1) pasal ini dapat meminta dispensasi kepada Pengadilan atau Pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun pihak wanita.
- 3) Ketentuan-ketentuan mengenai keadaan salah seorang atau kedua orang tua tersebut dalam pasal 6 ayat (3) dan (4) Undang-Undang ini, berlaku juga dalam hal permintaan dispensasi tersebut ayat (2) pasal ini dengan tidak mengurangi yang dimaksud dalam pasal 6 ayat (6).

c. Pengertian Perkawinan di Bawah Umur

Perkawinan di bawah umur atau perkawinan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang usianya dibawah

umur. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 bahwa batas laki-laki untuk melakukan pernikahan adalah 19 tahun, sedangkan untuk perempuan adalah 16 tahun.

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perkawinan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pria dan wanita yang usianya dibawah umur atau dibawah ketentuan Undang-Undang yang berlaku. batas laki-laki untuk melakukan pernikahan adalah 19 tahun, sedangkan untuk perempuan adalah 16 tahun.

B. Kajian Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

1. Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga

Penelitian ini merupakan penelitian yang ditulis oleh M. Ikhsanudin dan Siti Nurjanah pada tahun 2018 dalam rangka penelitian jurnal. Isi pokok dari penelitian ini adalah dampak pernikahan dini terhadap pendidikan anak dalam keluarga di Desa Nusa Bakti Kecamatan Belitang III. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga yang menikah dini di desa tersebut sangat berdampak bagi pendidikan anak yang masih memerlukan bimbingan dari orang tua terutama orang tua dalam memberikan kasih sayang terhadap anak. Selain itu ekonomi orang tua yang kurang memadai dapat mengganggu pendidikan anak di sekolah, kurang harmonisnya keluarga dapat mengganggu mental anak, karena orang tua yang menikah dini memikirkan diri mereka sendiri.

Penelitian ini merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian ini merupakan penelitian yang sama-sama terkait dengan pendidikan anak dalam keluarga perkawinan dini. Perbedaannya terletak pada obyek yang diteliti. Penelitian jurnal memiliki fokus anak secara umum yaitu usia 0-18 tahun, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah secara spesifik yaitu anak usia dini.

2. Pendidikan Anak Usia Dini pada Keluarga Muda di Kabupaten Banjarnegara

Penelitian ini merupakan penelitian yang ditulis oleh Ramalia Rahmah pada tahun 2015 dalam rangka penelitian skripsi. Isi pokok dari penelitian ini yaitu pendidikan anak usia dini pada keluarga muda di Banjarnegara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini pada keluarga muda di Banjarnegara berupa pengembangan aspek-aspek yang ada pada diri anak yaitu fisik-motorik, kognitif, kemampuan berbahasa, nilai-nilai moral dan keagamaan, serta sosial-emosional yang ada pada anak. cara yang orang tua gunakan dalam mendidik anak berupa pemberian *reward* (penghargaan) ketika anak mencapai keberhasilan tertentu serta pemberian *punishment* (hukuman) kepada anak ketika melakukan kesalahan tertentu

Penelitian ini merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian ini merupakan penelitian yang sama-sama terkait dengan pendidikan anak usia dini oleh

keluarga. Perbedaannya terletak pada keluarga. Penelitian jurnal memiliki fokus pada keluarga muda, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki fokus pada keluarga perkawinan dini.

3. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak

Penelitian ini merupakan penelitian yang ditulis oleh Rahminur Diadha pada tahun 2015 dalam rangka penelitian jurnal. Isi pokok dari penelitian ini yaitu mengenai keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan oleh orang tua melalui kerjasama dengan guru baik di rumah atau di sekolah demi keuntungan mereka, anak dan program sekolah.

Penelitian ini merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian ini merupakan penelitian yang sama-sama terkait dengan pendidikan anak usia dini oleh orang tua. Perbedaannya terletak pada latar penelitian. Penelitian jurnal bertempat di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Kabupaten Pelalawan Riau, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertempat di Desa Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan bagian yang memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci dan hubungan-

hubungan antara dimensi yang disusun dalam bentuk narasi dan grafis. Kerangka berpikir dalam penelitian ini berawal dari anak usia dini mendapatkan pendidikan keluarga dari orang tua mereka yang melakukan perkawinan dini. Anak dalam oleh keluarga, perlu mendapatkan perhatian khusus dari orang tua baik ayah maupun ibu. Keluarga membawa anak menjadi seorang individu yang baik. Keluarga perkawinan dini hendaknya perlu memberikan pendidikan keluarga pada anak sejak anak masih berusia dini. Salah satunya pendidikan keluarga oleh keluarga perkawinan dini. Keluarga perkawinan dini adalah mereka yang menikah dibawah ketentuan Undang-Undang yang berlaku yaitu pada pasal 7 Tahun 1974 Tentang Perkawinan yaitu perkawinan akan diizinkan apabila calon mempelai pria telah berusia 19 tahun dan calon mempelai wanita telah berusia 16 tahun.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan lebih lanjut (Helmawati, 2015: 45).

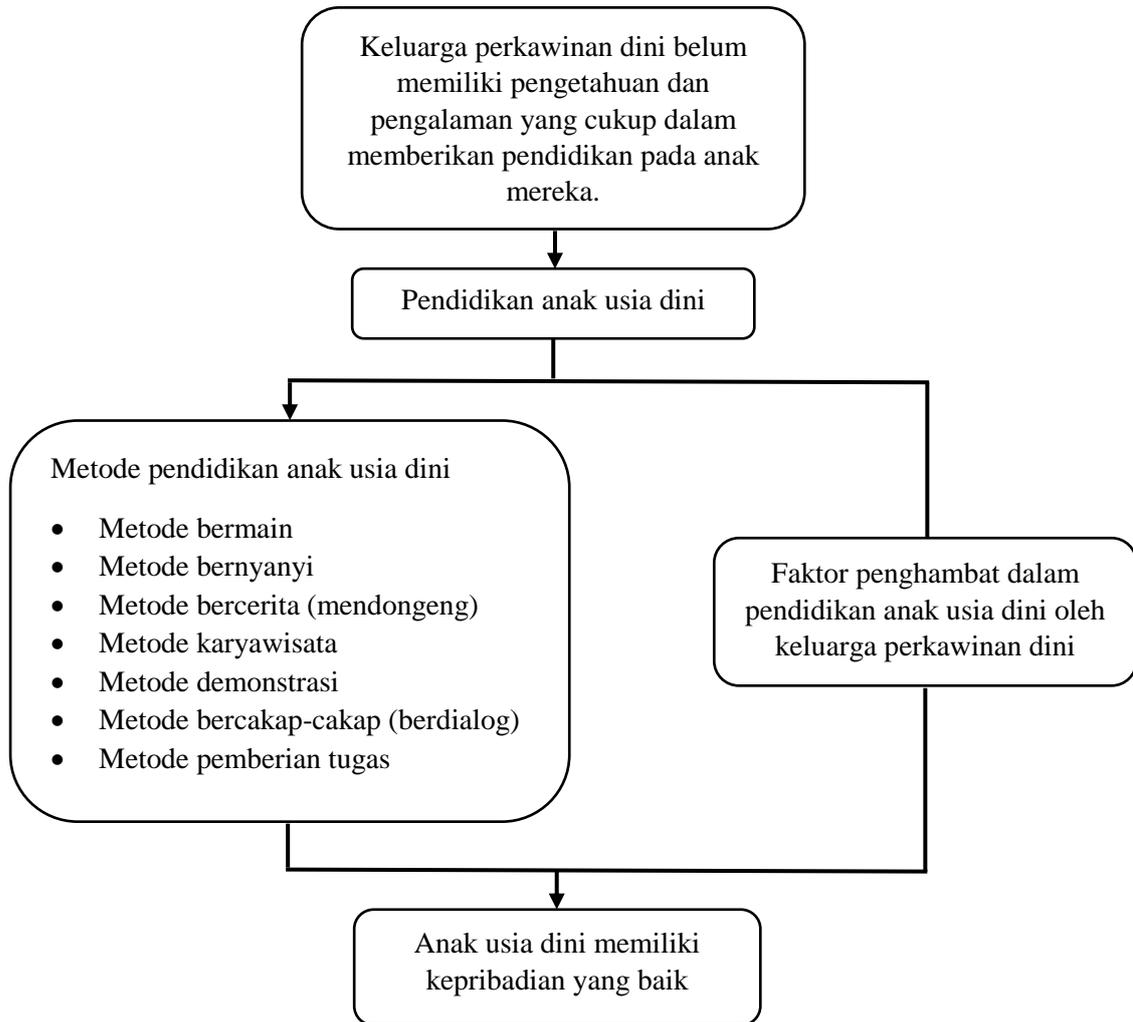
Pendidikan anak usia dini menggunakan beberapa metode dalam proses pembelajaran anak usia dini yaitu (1) Metode bermain, bermain bagi anak merupakan kegiatan yang menyenangkan, tidak ada paksaan, timbul dari dalam dirinya, merupakan kegiatan yan utama, bersifat pura-pura, mengutamakan cara daripada tujuan, tidak mengutamakan hasil, dan

bersifat lentur (2) Metode bernyanyi, melalui nyanyian atau lagu, banyak hal yang dapat kita pesankan kepada anak-anak, terutama pesan-pesan moral dan nilai-nilai agama (3) Metode bercerita atau mendongeng, melalui cerita atau dongeng banyak hal tentang hidup dan kehidupan yang dapat kita informasikan kepada anak-anak (4) Metode karyawisata, Melalui kegiatan karyawisata, anak-anak akan memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan menggunakan seluruh panca indera, sehingga apa yang diperoleh dari lapangan dapat lebih berkesan dan pada gilirannya akan lebih lama mengendap di memori anak (5) Metode demonstrasi, melalui metode ini diharapkan anak-anak dapat mengenal dan mencermati langkah-langkah pelaksanaan dalam melakukan suatu kegiatan, yang pada gilirannya anak-anak diharapkan dapat meniru dan melakukan apa yang didemonstrasikan oleh guru dengan baik dan benar (6) Metode bercakap-cakap atau berdialog, melalui kegiatan bercakap-cakap diharapkan dapat meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan kemampuan berbahasa secara ekspresif, meningkatkan keberanian anak untuk menyatakan secara lisan apa yang harus dilakukan oleh diri sendiri dan anak lain, meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, baik sesama teman atau pamong, memberi kesempatan kepada anak untuk membangun jati dirinya melalui kesempatan untuk berdialog, memperluas pengetahuan, wawasan dan perbendaharaan kata, meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak seperti mendengarkan dan memahami pembicaraan orang lain (7) Metode

pemberian tugas, metode pemberian tugas ini diberikan kepada anak semata-mata hanya untuk melatih persepsi pendengaran, meningkatkan kemampuan bahasa reseptif anak, memusatkan perhatian dan membangun motivasi anak, bukan untuk melihat hasilnya.

Keluarga perkawinan dini memiliki hambatan dalam memberikan pendidikan kepada anak mereka. Keluarga perkawinan dini atau keluarga muda belum mampu mengatasi masalah yang kompleks dalam kehidupan rumah tangga, pengalaman serta pola pikir mereka masih sangat minim. Keluarga perkawinan dini memiliki beberapa hambatan dalam memberikan pendidikan untuk anak mereka. Oleh karena itu, keluarga perkawinan dini masih memerlukan bimbingan dan arahan sebagai orang tua yang baik untuk anak-anaknya.

Pendidikan anak usia dini diberikan oleh keluarga perkawinan dini kepada anak sejak usia dini dengan harapan agar di masa selanjutnya anak memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan keluarga perkawinan dini di Desa Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara dalam memberikan pendidikan anak usia dini adalah metode bermain dan metode bernyanyi. Melalui metode bermain, anak dibiarkan untuk mengembangkan kreativitasnya. Melalui metode bernyanyi, perkembangan anak menjadi lebih efektif, karena bernyanyi merupakan hal yang digemari anak-anak. Pelaksanaan pendidikan dilaksanakan secara fleksibel, tidak terpacu pada waktu tertentu, pendidikan keluarga dapat dilakukan 24 jam. Konten yang diberikan berupa pendidikan agama, dasar pendidikan moral, dasar pendidikan sosial dan menjamin kehidupan emosional anak.
2. Faktor penghambat yang dihadapi oleh keluarga perkawinan dini dalam memberikan pendidikan pada anak usia dini di Desa Tunahan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor penghambat internal yang yaitu kesibukan ayah yang bekerja di perantauan sehingga intensitas waktu untuk bertemu dengan anak lebih sedikit dan berasal dari anak hasil perkawinan dini itu sendiri. Sedangkan faktor penghambat eksternal yaitu adanya pengaruh dari budaya karena seringkali orang tua mengikuti cara dan

kebiasaan mendidik anak dan lingkungan sekitar karena lingkungan yang baik akan tercipta keluarga yang baik, sebaliknya lingkungan yang buruk akan tercipta keluarga yang buruk pula.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, maka saran yang disimpulkan oleh peneliti untuk pihak yang terkait dalam keluarga perkawinan dini dalam memberikan pendidikan pada anak usia dini adalah:

1. Bagi keluarga perkawinan dini

Orang tua sebaiknya mengetahui dan memahami dengan baik cara mendidik maupun metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan anak usia dini. Selain itu, luangkan waktu untuk anak walaupun sesibuk apapun bekerja.

2. Bagi pemerintah

Pemerintah sebaiknya membuat program yang dianggap berhasil menurunkan tingkat pernikahan dini dan selalu memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang pernikahan dini.

3. Bagi masyarakat

Masyarakat sebaiknya memiliki kepedulian terhadap keluarga perkawinan usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga*. Yogyakarta: Grafa Medika.
- Elfachmi, Amin Kuneifi. 2016. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- El Fiah, Rifda. 2017. *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*. Depok: Rajawali Press.
- Hasbullah. 1999. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moloeng, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2014. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munib, Achmad. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Rachman, Maman. 2015. *5 Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK, R&D*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Rahman, Hibana S. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Setiono, Kusdwiratri. 2011. *Psikologi Keluarga*. Bandung: PT. Alumni.
- Suadirman, 1984. *Bimbingan Orangtua & Anak bagaimana Menjadi Orang Tua yang Berhasil*. Yogyakarta: Studing.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Widodo. 2017. *Metodologi Penelitian Populer dan Praktis*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wiyani, Novan Ardy. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.

Jurnal:

- Diadha Rahminur. 2015. *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak*. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Vol. 2 No. 1
- Fadlyana, Eddy dan Shinta Larasaty. 2009. *Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya*. Jurnal Sari Pediatri Vol. 11, No. 2. Hal. 137.

- Hamid, Rusdiana. 2006. *Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan Vol. 4, No. 5 Hal 76.
- Ikhsanudin, Muhammad dan Siti Nurjanah. 2018. *Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak*. Jurnal Pendidikan Islam Vol.V No.1.
- Jailani. 2014. *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8 No. 2. Hal. 246.
- Perwaningsih, Endang. 2010. *Keluarga dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral*. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora Vol. 1 No. 1 Hal. 48.

Perundang-Undangan:

- Undang-Undang Pasal 1 ayat (1) Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

Internet:

<http://www.murianews.com/2018/04/14/140595/pernikahan-dini-di-jebara-dipicu-hamil-duluan.html> (diakses pada hari Minggu tanggal 2 Desember 2018 pukul 19.30 WIB).

<http://www.sumberpengertian.id/pengertian-8-fungsi-keluarga> (diakses pada hari Senin tanggal 8 Juli 2019 pukul 12.00 WIB).

Skripsi:

- Rahmah, Ramalia. 2015. *Pendidikan Anak Usia Dini pada Keluarga Muda di Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.